

PENGARUH VARIABEL KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS BANK (STUDI EMPIRIS LEMBAGA PERBANKAN PADA BEI)

Puri Yunia Utami
puriyunia@yahoo.co.id
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The rapid development of economy has made all economic activities require banking services. The public demand on information of the condition of banking financial performance has to be published consecutively, so that the trust level from the public is maintained. This research is meant to analyze the bank performance by using non performing loan, interest rate risk, cash ratio, net interest margin, and capital adequacy ratio to the dependent variable which is return on assets. This research uses purposive sampling technique and 15 banking companies which are listed in Indonesia Stock Exchange and have published their financial statement in 2011-2013 periods have been selected as samples, and have complete data about the variable which will be observed. The data is the secondary data which has been retrieved from the financial data from the Indonesia Stock Exchange official website and the related bank website. The analysis data has been done by using multiple linear regressions analysis. The results of this research shows that non performing loan, and net interest margin has significant influence to the return on assets so that those hypothesis is accepted, where as interest rate risk, cash ratio, and capital adequacy ratio do not have any significant influence to the return on assets so that those hypothesis denied.

Keywords: Non performing loan, interest rate risk, cash ratio, net interest margin, capital adequacy ratio, return on asset.

INTISARI

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan semua aktivitas ekonomi membutuhkan jasa perbankan. Tuntutan masyarakat akan informasi kondisi kinerja keuangan perbankan harus terus dipublikasikan, agar tingkat kepercayaan dari masyarakat tetap terjaga. Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja bank dengan menggunakan *non performing loan, interest rate risk, cash ratio, net interest margin*, dan *capital adequacy ratio* terhadap variabel dependen *return on asset*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 15 perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, telah mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2011-2013, dan memiliki data lengkap terkait dengan variabel yang akan diteliti. Data yang digunakan merupakan data sekunder, mengambil data keuangan dari *website* Bursa Efek Indonesia dan *website* bank terkait. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *non performing loan* dan *net interest margin* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* sehingga hipotesis tersebut diterima, sedangkan *interest rate risk, cash ratio, dan capital adequacy ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* sehingga hipotesis tersebut ditolak.

Kata Kunci: Non performing loan, interest rate risk, cash ratio, net interest margin, capital adequacy ratio, return on asset.

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara (*financial intermediary*) antar pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta lembaga yang berfungsi untuk memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Dendawijaya, 2009).

Perkembangan ekonomi yang membawa dampak budaya bank semakin melekat dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Semua aktivitas ekonomi membutuhkan peran perbankan. Tidak hanya untuk kebutuhan transaksi, juga kebutuhan investasi. Selain itu dengan ekonomi global seperti sekarang ini, kebutuhan transaksi tidak hanya dilakukan didalam negeri tetapi sampai keluar negeri.

Banyak pihak yang berkepentingan didalam penilaian kinerja pada sebuah perbankan seperti manajer, investor, pemerintah, masyarakat bisnis, maupun lembaga-lembaga yang terkait. Manajemen sangat memerlukan hasil penilaian kinerja unit bisnisnya, untuk memastikan prestasi atau ukuran keberhasilan yang telah dicapai para manajer sekaligus evaluasi penyusunan perencanaan strategi untuk masa yang akan datang. Bank sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, seperti penyaluran kredit mikro untuk mendukung calon-calon wirausaha, menerima simpanan dan memberikan kredit dalam valuta asing. Kebutuhan masyarakat akan pengelolaan dana yang dimiliki pada bank dapat bertahan ditengah gejolak perekonomian yang kurang stabil, yakni dibutuhkan informasi-informasi mengenai kondisi kinerja keuangan perbankan, bank perlu memelihara tingkat kesehatannya. Investor tentunya berkepentingan untuk melakukan investasi untuk dapat memberikan pengembalian yang tinggi atas investasinya.

Kondisi perbankan dalam keadaan terpuruk, akan memiliki dampak besar terhadap perekonomian negara. Kelangsungan hidup perbankan terancam tidak dapat meneruskan usahanya menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005:5) dikarenakan meningkatnya kredit bermasalah perbankan, dampak likuidasi bank-bank tanggal 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran, menurunnya permodalan, banyaknya bank yang tidak mampu membayar kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah, serta manajemen yang tidak profesional. Dan apabila kondisi perekonomian sudah terpuruk, akan berdampak pada perbankan yang masih beroperasi. Apabila hal itu terjadi, Bank Indonesia tidak mempunyai alternatif lain selain menutup usaha bank tersebut. Dengan penutupan bank mengakibatkan jumlah bank yang beroperasi semakin sedikit.

Sudah banyak penelitian yang digunakan untuk menilai kesehatan perbankan diantaranya penelitian Mawardi (2005) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Aset kurang dari 1 Triliun) menjelaskan bahwa *non performing loan* dan *capital adequacy ratio* secara signifikan berpengaruh negatif sedangkan *net interest margin* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Sabir et al. (2012) menguji tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah. Pada bank syariah menghasilkan *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* tidak berpengaruh signifikan, biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh negatif dan signifikan, serta *net interest margin*, *financing to deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Sedangkan pada bank konvensional *capital adequacy* dan *net interest margin* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Sedangkan *non performing loan*, *loan to deposit ratio* dan beban operasional terhadap pendapatan operasional tidak berpengaruh

terhadap *return on asset*. Penelitian Mulyono dan Kaimuddin (2003) yang berjudul Pengaruh *Cash Ratio*, *Loan Deposit Ratio* dan *Capital Asset Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Go Public di Indonesia Periode Amatan 1995 sampai dengan 1998. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu *cash ratio* dan *loan deposit ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan, *capital asset ratio* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *return on asset*.

Penelitian yang dilakukan Ismawati (2009) yang berjudul Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Cash Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Dana Pihak Ketiga terhadap Tingkat Profitabilitas Bank periode 2006 sampai 2008 menghasilkan bahwa *financing to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*, *cash ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*, sedangkan *capital adequacy ratio* dan dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Penelitian menurut Adare et al. (2015) yang berjudul Pengaruh Likuiditas terhadap *Return on Asset* pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2008 sampai 2013 menghasilkan penelitian bahwa variabel bebas *quick ratio*, *cash ratio* dan *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian Desmalini (2014) berjudul Pengaruh *Interest Rate Risk*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Profit Margin*, Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional, dan *Loan to Deposit Ratio* pada Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2009-2012 menjelaskan bahwa *interest rate risk*, *capital adequacy ratio*, *loan to deposit*, dan beban operasional tidak berpengaruh terhadap *return on asset*, sedangkan *net profit margin* berpengaruh terhadap *return on asset*. Penelitian Rofiqoh dan Purwohandoko (2014) yang berjudul Analisis Pengaruh *Capital*, Kualitas Aset, Rentabilitas, dan *Sensitivity to Market Risk* terhadap Profitabilitas Perbankan pada Perusahaan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode tahun 2008 sampai dengan 2012 mengemukakan bahwa *capital adequacy ratio* dan *interest rate risk* yang tidak berpengaruh terhadap *return on asset*, *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*, dan *net interest margin* dan posisi devisa netto berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Penelitian Fathoni et al. (2012) menguji tingkat kesehatan seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010 yang menghasilkan bahwa *capital adequacy*, *non performing loan* berpengaruh terhadap *return on asset*, sedangkan *interest rate risk*, *net profit margin*, dan *loan deposit ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Mitasari (2014) yakni Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin* dan BOPO terhadap Tingkat Profitabilitas Bank (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) menghasilkan bahwa *capital adequacy* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*, *net interest margin* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Sedangkan BOPO, *loan to deposit ratio*, dan *non performing loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004, penilaian kesehatan dan kinerja bank dahulu menggunakan metode CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*). Namun mulai Januari 2012 Bank Indonesia mengeluarkan aturan penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru, tertulis dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 sebagaimana telah diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) yang meliputi penilaian terhadap *risk profile* (profil risiko) yang terdiri dari delapan risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Di dalam penelitian ini *risk profile* mengambil tiga indikator yaitu faktor risiko

kredit yang diproksi dengan *non performing loan*, risiko pasar yang diukur dengan *interest rate risk*, dan rasio likuiditas yang diproksi dengan menggunakan rumus *cash ratio*.

Faktor kedua yakni *good corporate governance* (tata kelola perusahaan) merupakan penilaian kualitas manajemen bank terhadap prinsip-prinsip *good corporate governance* yakni *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*. Pelaksanaan prinsip *good corporate governance* berpedoman terhadap ketentuan Bank Indonesia yang memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Tetapi didalam penelitian ini penulis tidak gunakan karena penulis tidak memperoleh data kuantitatifnya. Faktor ketiga adalah *earning* (rentabilitas) meliputi evaluasi terhadap kinerja, sumber-sumber, kesinambungan dan manajemen rentabilitas. Penelitian ini menggunakan rumus *net interest margin*. Faktor keempat adalah *capital* (permodalan) meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. *Capital adequacy ratio* merupakan rasio kinerja keuangan bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko (Kasmir, 2007:198).

Tujuan utama mendirikan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh keuntungan. *Return on asset* fokus terhadap kemampuan perusahaan mendapatkan *earning* dalam operasional perusahaannya dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Husnan (1998) dalam Theresia (2013) semakin besar *return on asset* kinerja keuangan bank juga akan semakin baik, karena tingkat kembalikan semakin besar. Apabila *return on asset* meningkat, profitabilitas meningkat, kinerja perusahaan juga akan meningkat. Selain itu Bank Indonesia juga lebih mengutamakan penilaian besarnya *return on asset* terhadap perusahaan dikarenakan Bank Indonesia mengutamakan nilai aset yang dananya sebagian besar diperoleh dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2003).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *non performing loan, interest rate risk, cash ratio, net interest margin, dan capital adequacy ratio* terhadap *return on asset* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORETIS

Bank

Bank berasal dari bahasa Italia yang berarti *banco* yang artinya bangku. Istilah *banco* ini yang kemudian berubah menjadi bank. Istilah bangku ini yang dipergunakan untuk melayani para nasabah dalam kegiatan operasionalnya. Menurut Hendrayana dan Yasa (2015) bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi berjalan dengan lancar.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang dan memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya (Kasmir, 2007:34).

Menurut Budisantoso dan Triandaru (2006:9) mengungkapkan beberapa fungsi bank selain sebagai menghimpun dana dari masyarakat, yaitu (1) *agent of trust*, dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi unsur kepercayaan, (2) *agent of development*, kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan keduanya saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Sektor riil tidak

akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi. Kelancaran kegiatan ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat, (3) *agent of services*, selain melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum, seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama setahun buku yang bersangkutan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dengan berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank-bank yang ada di Indonesia (Lasta et al., 2014:2). Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku (Budisantoso dan Triandaru, 2006:51).

Menurut Peraturan Bank Indonesia yang terbaru No.13/1/PBI/2011 dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menyebutkan bank wajib memelihara dan/ atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan cara menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha, yakni bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) dengan berbagai faktor yakni *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital*. Penilaian tersebut wajib dilakukan oleh bank baik penilaian secara individual maupun secara konsolidasi.

Non Performing Loan

Non performing loan termasuk dalam kategori risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit paling banyak terjadi di perbankan, kinerjanya bergantung kepada pihak lawan (*countryparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, batas minimal rasio *non performing loan-gross* yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5%. Kemacetan debitur dalam melunasi kewajibannya biasa disebut dengan kredit bermasalah. Kredit bermasalah terdiri dari kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Tetapi didalam rumus *non performing loan* hanya kredit kurang lancar, diragukan, dan macet yang digunakan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Non performing loan} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/267/KEP/DIR/1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif menyatakan bahwa kredit ditetapkan menjadi lima golongan kolektibilitas, yaitu (1) lancar (*pass*), kriteria dikatakan lancar apabila pembayaran angsuran pokok dan/ atau bunga tepat waktu, memiliki mutasi rekening aktif, dan bagian dari kredit yang dijamin agunan tunai, (2) dalam perhatian khusus (*special mention*), kriteria dikatakan dalam perhatian khusus apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan/ atau bunga yang belum melampaui sembilan puluh hari, mutasi rekening relatif rendah, jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan, dan didukung oleh pinjaman baru, (3) kurang lancar (*substandard*), kriteria dikatakan kurang lancar apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan/ atau bunga yang telah melampaui sembilan puluh hari, frekuensi rekening relatif rendah, terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari sembilan puluh hari, terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur, dan dokumentasi pinjaman yang lemah, (4) diragukan (*doubtfull*), kriteria dikatakan diragukan apabila terdapat tunggakan dari angsuran pokok dan/ atau bunga yang telah melampaui seratus delapan puluh hari, telah terjadi kapitalisasi bunga, dan dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan, dan (5) macet (*uncollectible*), kriteria dikatakan macet apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan/ atau bunga yang telah melampaui dua ratus tujuh puluh hari, kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru, dari segi hukum maupun kondisi pasar, dan jaminan tidak dapat dicairkan dengan nilai wajar.

Interest Rate Risk

Didalam melepaskan kreditnya, bank memperhatikan dua unsur yakni tingkat perolehan laba yang harus dicapai serta risiko yang akan dihadapi. Salah satu yang dihadapi bank adalah risiko pasar. Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan kondisi pasar, termasuk perubahan harga option. Risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas.

Pelaksanaan pengendalian risiko pasar difokuskan pada perbankan *banking book* dengan menggunakan *gap repricing asset-liabilities* tiap skala waktu. Pendekatan *gap repricing* ini untuk melihat dampak perubahan suku bunga terhadap pendapatan bunga bersih perusahaan serta antara *gap repricing* searah dengan *gap limit* yang sudah dikeluarkan bank. Sehingga rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Interest rate risk} = \frac{\text{rate sensitive asset}}{\text{rate sensitive liabilities}} \times 100\%$$

Cash Ratio

Rasio likuiditas diproksi dengan *cash ratio*. Risiko likuiditas merupakan risiko yang ditanggung bank dimana bank tidak memiliki cukup uang tunai atau aktiva jangka pendek yang dapat diuangkan segera dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi permintaan debitur. Batas minimal *cash ratio* yang diberlakukan Bank Indonesia sekarang adalah sebesar 5%. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{alat-alat likuid yang dikuasai}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Alat-alat likuid yang dikuasai bank adalah kekayaan bank yang berbentuk uang tunai. Komponen alat-alat likuid yang dikuasai terdiri dari saldo kas, saldo giro pada Bank Indonesia, dan saldo giro pada bank lain. Dana pihak ketiga terdiri dari simpanan giro, simpanan deposito, dan simpanan tabungan. Jika *cash ratio* ditentukan pada posisi tinggi agar likuiditas aman, maka *loanable fund* kecil sehingga berakibat profit bank dari pendapatan bunga juga akan kecil,

sebaliknya jika posisi *cash ratio* rendah maka *loanable fund* semakin besar sehingga mengakibatkan pendapatan bunga akan besar (Mulyono dan Kaimuddin, 2003:38).

Net Interest Margin

Rentabilitas merupakan alat ukur yang digunakan tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003:119-120). Menurut Riyadi (2006) *net interest margin* digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank bergantung kepada antara selisih suku bunga bank dari kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima. Jadi semakin besar rasio ini maka akan semakin besar pula *earning* yang diperoleh dari pendapatan bunga.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, menyatakan *net interest margin* adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Aktiva produktif merupakan aktiva produktif yang menghasilkan bunga. Sedangkan pendapatan bunga merupakan penghasilan atau pendapatan yang diterima bank atas jasa-jasa yang diberikan oleh bank dikurangi dengan beban bunga, dapat dilihat rumusan dibawah ini:

$$\text{Net interest margin} = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio

Menurut Sawir (2003) mendefinisikan kecukupan modal adalah ukuran kekuatan bank. Rasio jumlah modal sebagai bagian dari total aktiva mencerminkan kemampuan bank untuk menutup kerugian yang tak terduga. Analisis kecukupan modal digunakan sebagai ukuran kemampuan bank untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai, alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki para pemegang sahamnya, dan dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi tinggi, seperti yang dikehendaki pemilik modal pada bank tersebut.

Capital adequacy ratio merupakan salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Total modal terdiri dari modal inti dijumlah dengan modal pelengkap, dikurangi modal penyertaan. Jika modal rata-rata suatu bank lebih baik daripada bank lain maka bank yang bersangkutan lebih baik solvabilitasnya. Hal ini semakin baiknya bank dalam memenuhi kecukupan modal dalam melakukan operasionalnya, maka bank semakin baik pula dalam menghasilkan laba sehingga pertumbuhan laba juga akan meningkat pula (Hasibuan, 2008:58). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Capital adequacy ratio} = \frac{\text{modal}}{\text{rata-rata tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Return on Asset

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP pada tanggal 31 Mei 2004, *return on asset* dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset atau aktiva. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum dikurangi dengan beban pajak. Semakin tinggi *return on asset* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalikan semakin besar (Rasyid, 2002).

Return on asset menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimiliki. Bagi Bank Indonesia lebih memperhatikan komponen *return on asset* perusahaan dibandingkan dengan *return on equity* dikarenakan didalam *return on asset* itu sebagian dana yang dimiliki bank merupakan dana simpanan dari masyarakat (Dendawijaya, 2003).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *non performing loan* terhadap *return on asset*

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005), *non performing loan* merupakan rasio pada kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank, sehingga apabila semakin tinggi risiko ini maka semakin buruk kinerja bank artinya semakin besar risiko kredit yang dimiliki bank semakin menghambat perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang seharusnya didapat dari laba kredit tersebut, sehingga *return on asset* menjadi turun.

H₁: *Non performing loan* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

Pengaruh *interest rate risk* terhadap *return on asset*

Interest rate risk merupakan rasio yang dihadapi bank dikarenakan perubahan suku bunga yang terjadi di pasaran. Menurut Lasta et al. (2014:6) *rate sensitive asset* dan *rate sensitive liabilities* digunakan untuk mengatasi perbedaan antara aset dan liabilitas yang sensitif terhadap bunga. Pada saat suku bunga terjadi peningkatan dan *interest rate risk* mengalami peningkatan, kondisinya adalah *rate sensitive asset* lebih besar daripada *rate sensitive liabilities* yang menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga sehingga keuntungan perusahaan juga akan meningkat (Rofiqoh dan Purwohandoko, 2014:5).

H₂: *Interest rate risk* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Pengaruh *cash ratio* terhadap *return on asset*

Cash ratio merupakan alat pengukuran likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. Alat-alat likuid yang dikuasai bank adalah bagian dari kekayaan bank (aktiva) yang berbentuk uang tunai. Komponen-komponen alat likuid untuk semua jenis bank adalah sama, yaitu saldo kas dan saldo rekening pada Bank Indonesia. Jika *cash ratio* ditentukan pada posisi tinggi agar likuiditas aman, maka *loanable fund* kecil sehingga berakibat profit bank dari pendapatan bunga juga akan kecil, sebaliknya jika posisi *cash ratio* rendah maka *loanable fund* semakin besar sehingga mengakibatkan pendapatan bunga akan besar (Mulyono dan Kaimuddin, 2003:38).

H₃: *Cash ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

Pengaruh *net interest margin* terhadap *return on asset*

Net interest margin menunjukkan nilai pendapatan yang diperoleh dari bunga kredit yang dikururkan oleh bank, dengan demikian keuntungan bank sangat ditentukan oleh pendapatan bunga yang diperoleh bank. Jadi semakin tinggi bunga pinjaman kredit, semakin besar keuntungan yang didapat bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

H₄: *Net interest margin* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *return on asset*

Capital adequacy ratio merupakan rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi *capital adequacy ratio* memperlihatkan semakin tinggi modal yang dimiliki oleh bank sehingga semakin kuat bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit yang diberikan. Modal bank yang meningkat dan penyaluran kredit yang meningkat memperlihatkan bahwa bank mampu membiayai kegiatan operasionalnya, dan keadaan menguntungkan ini dapat memberikan kontribusi bagi profitabilitas bank (Theresia, 2013:68).

H₅: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi

Jenis penelitian ini menggunakan studi deskriptif dimana berusaha menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Didalam perkembangannya selain menjelaskan tentang situasi dan kejadian yang sudah berlangsung sebuah penelitian deskriptif juga dirancang untuk membuat komparasi untuk mengetahui hubungan atas satu variabel dengan variabel lain (Arikunto, 2002). Populasi merupakan segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh dari laporan keuangan yang terdiri neraca, laba rugi dan catatan atas laporan keuangan periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2013.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan sampel non probabilitas dengan menggunakan *purposive sampling*, dimana penulis memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota populasi yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Kuncoro, 2003:11). Kriteria pengambilan sampel yang digunakan adalah (1) sampel yang dipilih adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) perbankan yang telah mempublikasikan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut yakni antara tahun 2011 sampai dengan 2013, (3) perbankan yang memiliki data keuangan lengkap terkait dengan variabel-variabel yang akan diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan data dokumenter. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang bersumber pada laporan keuangan antara tahun 2011 sampai dengan 2013 berupa laporan laba rugi, neraca, dan catatan atas laporan keuangan. Sumber data berasal dari *website* Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.go.id dan *website* perbankan yang bersangkutan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Non performing loan

Rasio kredit diproksi melalui *non performing loan*. *Non performing loan* merupakan risiko kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Non performing loan} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

Interest Rate Risk

Risiko pasar diproksi menggunakan *interest rate risk* yang merupakan rasio yang dihadapi bank dikarenakan perubahan suku bunga yang terjadi di pasaran. Semakin tinggi *interest rate risk* yang didukung dengan suku bunga yang rendah, kemungkinan perusahaan akan mengalami kerugian. Berbeda apabila suku bunga tinggi, maka keuntungan yang sangat besar dapat diperoleh perusahaan (Lasta et al., 2014:5). Secara sistematis *interest rate risk* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Interest rate risk} = \frac{\text{rate sensitive asset}}{\text{rate sensitive liabilities}} \times 100\%$$

Cash Ratio

Cash ratio merupakan alat pengukuran likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank yang berarti bahwa perusahaan mampu membayar dana yang telah disimpan nasabah pada saat ditarik dan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan

alat-alat likuid yang dimiliki perusahaan (Lasta et al., 2014:7). Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{alat-alat likuid yang dikuasai}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Net Interest Margin

Rasio rentabilitas diukur dengan menggunakan rasio *net interest margin*. *Net interest margin* menunjukkan nilai pendapatan yang diperoleh dari bunga kredit yang dikururkan oleh bank. Pendapatan operasional bank ditentukan oleh selisih antara suku bunga kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima. Rumus untuk menghitung besarnya nilai *net interest margin* adalah:

$$\text{Net interest margin} = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio

Rasio permodalan diproksi dengan rasio *capital adequacy ratio*. *Capital adequacy ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank. Rumus untuk menghitung besaran *capital adequacy ratio* ini adalah:

$$\text{Capital adequacy ratio} = \frac{\text{modal}}{\text{rata-rata tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Return on asset

Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari profitabilitasnya. *Return on asset* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimiliki, dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset atau aktiva. Semakin tinggi *return on asset* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalikan semakin besar (Rasyid, 2002). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap *return on asset* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2011 sampai dengan 2013. Variabel independen adalah *non performing loan*, *interest rate risk*, *cash ratio*, *net interest margin*, dan *capital adequacy ratio*.

Uji normalitas, bertujuan untuk menguji apakah data model regresi berganda, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan plot probabilitas normal (*normal probability plot*) untuk menguji kenormalitasan. Apabila penyebaran data disekitar sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi berganda memenuhi asumsi normalitas, dan sebaliknya.

Uji autokorelasi, suatu asumsi penting dari model linier ini adalah bahwa tidak ada autokorelasi atau kondisi yang berurutan diantara gangguan yang masuk dalam persamaan fungsi linier. Konstanta Durbin Watson dapat dipergunakan untuk pengujian, apakah terdapat autokorelasi variabel bebas terhadap penyimpangan fungsi gangguan (Ghozali, 2013:96). Apabila terjadi autokorelasi, maka persamaan tersebut tidak layak digunakan untuk prediksi. Untuk menguji apakah diantara variabel independen terdapat autokorelasi digunakan uji Durbin Watson, dengan syarat (1) jika Durbin Watson < -2 maka terjadi autokorelasi positif, (2) jika Durbin Watson diantara -2 sampai +2 maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif, dan (3) jika Durbin Watson > -2 maka terjadi autokorelasi negatif.

Uji multikolinieritas, pada model regresi ini yang baik adalah tidak terdapat hubungan korelasi antar variabel independennya. Cara mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Tolerance mengukur variabelitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2013:91).

Uji heterokedasitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terdapat kesamaan varians dari residu dari suatu pengamatan ke pengamatan lain yang sama maka disebut homokedasitas dan jika varians tersebut berbeda disebut heterokedasitas. Kriteria pengujian adalah (1) jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada berbentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heterokedasitas, (2) jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada Y maka tidak terjadi heterokedasitas.

Uji Regresi Berganda

Menurut Arikunto (2009:289) analisa regresi linier berganda adalah suatu prosedur statistik dalam menganalisa hubungan antara variabel satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus uji regresi bergandanya adalah sebagai berikut:

$$ROA : a + b_1NPL + b_2IRR + b_3CRA + b_4NIM + b_5CAR$$

Keterangan:

- a : Konstanta
- b₁.b₅ : Koefisien Regresi
- ROA : *Return on Asset*
- NPL : *Non Performing Loan*
- IRR : *Interest Rate Risk*
- CRA : *Cash Ratio*
- NIM : *Net Interest Margin*
- CAR : *Capital Adequacy Ratio*

Uji Kelayakan Model

Uji F, dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi linier berganda. Kriteria pengujian adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi nilai F ($\alpha = 0,05$) dengan (1) jika nilai signifikansi uji F > 0,05 menunjukkan variabel *non performing loan*, *interest rate risk*, *cash ratio*, *net interest margin*, dan *capital adequacy ratio* tidak layak untuk menjelaskan variabel *return on asset*, (2) jika nilai signifikansi uji F < 0,05 menunjukkan variabel *non performing loan*, *interest rate risk*, *cash ratio*, *net interest margin*, dan *capital adequacy ratio* layak digunakan untuk menjelaskan variabel *return on asset*.

Uji koefisien determinasi (R²), semakin besar R² berarti semakin tepat persamaan perkiraan regresi linier tersebut dipakai sebagai alat prediksi, karena variasi perubahan variabel terikat yaitu *return on asset* dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas yang terdiri dari *non performing loan*, *interest rate risk*, *cash ratio*, *net interest margin*, dan *capital adequacy ratio*.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini menggunakan uji t merupakan pengujian guna mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas yang terdiri dari *non performing loan*, *interest rate risk*, *cash ratio*, *net interest margin*, dan *capital adequacy ratio* yang digunakan penelitian terhadap variabel terikat yakni *return on asset* pada tingkat signifikansi yaitu 5%. Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah (1) jika nilai signifikansi uji t > 0,05 maka H₀ ditolak menunjukkan variabel *non performing loan*, *interest rate risk*, *cash ratio*, *net interest margin*, dan *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*, dan (2) jika nilai signifikansi uji

$t < 0,05$ maka H_0 diterima menunjukkan variabel *non performing loan*, *interest rate risk*, *cash ratio*, *net interest margin*, dan *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap *return on asset*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	45	.0020	.0995	.025480	.0224729
IRR	45	.7010	3.3979	1.174222	.3862111
CRA	45	.0783	.1607	.117518	.0211310
NIM	45	.0186	.1310	.063118	.0270643
CAR	45	.0914	.6159	.188367	.1125429
ROA	45	-.0457	.0474	.019696	.0187280
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Data sekunder diolah, 2011-2013

Berdasarkan tabel 1 dengan 45 sampel yang digunakan menunjukkan *non performing loan* terkecil sebesar 0,0020, nilai tertinggi 0,0995 dengan *mean* 0,025480 dan *std. deviation* 0,0224729. *Interest rate risk* terkecil sebesar 0,7010, nilai tertinggi 3,3979 dengan *mean* 1,174222 dan *std. deviation* 0,3862111. *Cash ratio* terkecil sebesar 0,0783, nilai tertinggi 0,1607 dengan *mean* 0,117518 dan *std. deviation* 0,211310. *Net interest margin* terkecil sebesar 0,0186, nilai tertinggi 0,1310 dengan *mean* 0,063118 dan *std. deviation* 0,270643. *Capital adequacy ratio* terkecil sebesar 0,0914, nilai tertinggi 0,6159 dengan *mean* 0,188367 dan *std. deviation* 0,1125429, dan *return on asset* terkecil sebesar -0,0457, nilai tertinggi 0,0474 dengan *mean* 0,019696 dan *std. deviation* 0,0187280.

Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi berganda variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*, apabila dalam *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* memiliki nilai *Asymp. Sign. (2-tailed)* $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan *Unstandardized* residunya normal. Nilai *Asymp. Sign. (2-tailed)* menunjukkan 0,410 sehingga $0,410 \geq 0,05$ maka dapat dikatakan *Unstandardized* residunya normal.

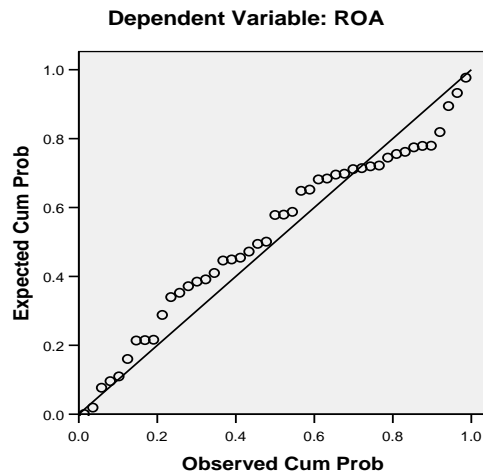
Tabel 2
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*
One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual	
N	45	
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01326316
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z	.888	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.410	

Sumber: Output SPSS

Uji normalitas dengan *Normal P-Plot Regression* berdasarkan gambar 1 dibawah ini menunjukkan bahwa pada pendekatan *Normal P-Plot Regression* titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonal sehingga disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

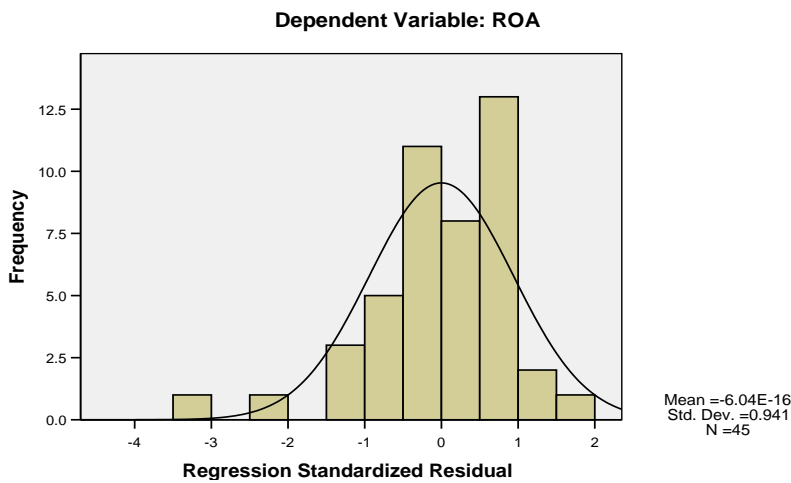
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1
 Hasil Uji Normalitas dengan *Normal P-Plot Regression*
 Sumber: Output SPSS

Uji normalitas dengan histogram berdasarkan gambar 2 dibawah ini menunjukkan bahwa data mendekati dan mengikuti diagram diagonalnya, menunjukkan pola model regresi dibawah ini memenuhi asumsi normalitas.

Histogram



Gambar 2
 Uji Normalitas dengan Histogram
 Sumber: Output SPSS

Uji autokorelasi

Apabila terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak digunakan untuk prediksi. Dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini nilai Durbin Watson sebesar 1,265, terletak diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi sehingga model regresi ini layak digunakan sebagai prediksi.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,712(a)	,507	,444	,0139654	1,265

Sumber: Output SPSS

Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Berdasarkan tabel 4 dibawah ini, menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance < 0,10 dan nilai VIF > 10, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

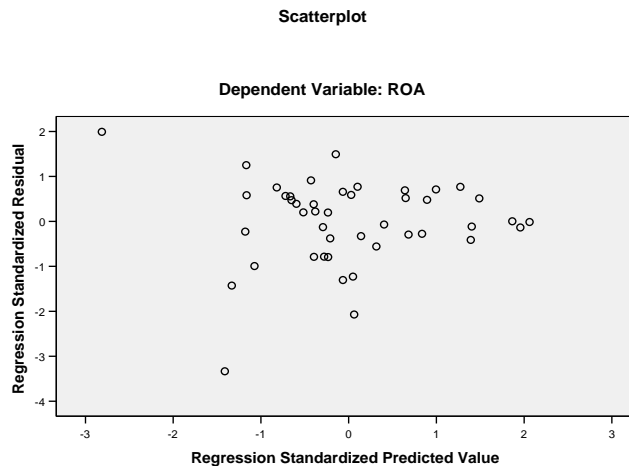
Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas dengan Tolerance dan VIF
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,007	,014		,510	,613		
NPL	-,386	,100	-,463	-3,845	,000	,873	1,146
IRR	-,004	,006	-,073	-,587	,560	,810	1,234
CRA	,088	,117	,099	,755	,455	,731	1,367
NIM	,305	,088	,441	3,481	,001	,788	1,269
CAR	-,017	,021	-,103	-,828	,412	,811	1,232

Sumber: Output SPSS

Uji heterokedasitas

Uji heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terdapat kesamaan varians dari residu dari suatu pengamatan ke pengamatan lain yang sama maka disebut homokedasitas dan jika varians tersebut berbeda disebut heterokedasitas. Pola yang baik tidak terjadi heterokedasitas. Berdasarkan gambar 3 dibawah ini menunjukkan bahwa titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heterokedasitas.



Gambar 3
Hasil Uji Heterokedasitas dengan Scatterplot
 Sumber: Output SPSS

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi linier berganda apakah semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya.

Tabel 5
Hasil Uji F Statistik
ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,008	5	,002	8,026	,000 ^a
Residual	,008	39	,000		
Total	,015	44			

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan nilai F sebesar 8,026 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 berarti $0,000 < 0,005$, maka dapat disimpulkan bahwa model uji F hitung diterima dan *non performing loan, interest rate risk, cash ratio, net interest margin, dan capital adequacy ratio* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yaitu *return on asset*.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Semakin besar R² berarti semakin tepat persamaan perkiraan regresi linier tersebut dipakai sebagai alat prediksi.

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,712(a)	,507	,444	,0139654	1,265

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui hasil pengujian determinasi sebesar 0,507 atau sama dengan 50,7% menunjukkan bahwa *non performing loan, interest rate risk, cash ratio, net interest margin, dan capital adequacy ratio* terhadap kinerja keuangan yakni *return on asset* pada perbankan dapat dikatakan cukup memberikan pengaruh, sisanya 49,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan pengujian guna mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing model terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi yaitu 5%.

Tabel 7
Hasil Uji Statistik t
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,007	,014		,510	,613
NPL	-,386	,100	-,463	-3,845	,000
IRR	-,004	,006	-,073	-,587	,560
CRA	,088	,117	,099	,755	,455
NIM	,305	,088	,441	3,481	,001
CAR	-,017	,021	-,103	-,828	,412

Sumber: Output SPSS

Pengujian hipotesis pertama menyebutkan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Hasil tabel 7 menunjukkan bahwa nilai B *Unstandardized Coefficients non*

performing loan sebesar $-0,386$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Jadi *non performing loan* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* sehingga H_1 diterima.

Pengujian hipotesis kedua menyebutkan bahwa *interest rate risk* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Hasil tabel 7 menunjukkan bahwa nilai B *Unstandardized Coefficients interest rate risk* sebesar $-0,004$ dengan nilai signifikansi $0,560 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa *interest rate risk* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Jadi *interest rate risk* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* sehingga H_2 ditolak.

Pengujian hipotesis ketiga menyebutkan bahwa *cash ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Hasil tabel 7 menunjukkan bahwa nilai B *Unstandardized Coefficients cash ratio* sebesar $0,088$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,455 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa *cash ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Jadi *cash ratio* berpengaruh terhadap *return on asset* sehingga H_3 ditolak.

Pengujian hipotesis keempat menyebutkan bahwa *net interest margin* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Hasil tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai B *Unstandardized Coefficients net interest margin* sebesar $0,305$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa *net interest margin* memiliki pengaruh positif terhadap *return on asset*. Jadi *net interest margin* berpengaruh positif terhadap *return on asset* sehingga H_4 diterima.

Pengujian hipotesis kelima menyebutkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Berdasarkan tabel 7 menunjukkan nilai B *Unstandardized Coefficients capital adequacy* sebesar $-0,017$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,412 > 0,005$ hal ini menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Jadi *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* sehingga H_5 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *non performing loan* terhadap *return on asset*

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Dari hasil penelitian diperoleh nilai B *unstandardized coefficients* untuk variabel *non performing loan* sebesar $-0,386$ dengan nilai signifikansi $0,000$ dimana nilai signifikansi ini kurang dari $0,05$. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap *return on asset* diterima. Bank menjalankan operasionalnya apabila rasio *non performing loan* dibawah 5% dikatakan masih dalam keadaan aman. Rata-rata nilai *non performing loan* dari tiga tahun berturut-turut sebesar $0,0255$ atau $2,55\%$, masih dalam batas aman *non performing loan* sesuai yang disyaratkan Bank Indonesia.

Pengaruh *interest rate risk* terhadap *return on asset*

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan *interest rate risk* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Dari hasil penelitian diperoleh nilai B *unstandardized coefficients* sebesar $-0,004$ dengan nilai signifikansi $0,560$ dimana nilai signifikansi tersebut lebih dari $0,05$. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan *interest rate risk* berpengaruh positif terhadap *return on asset* tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil persamaan regresi terlihat bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel *interest rate risk* terhadap *return on asset* adalah negatif. Tidak signifikansinya penelitian ini dikarenakan berdasarkan hasil perhitungan banyak menghasilkan tingkat *interest rate risk* yang cukup tinggi. Bank yang memiliki *interest rate risk* yang cukup tinggi berarti memiliki risiko yang cukup besar terhadap turunnya tingkat suku bunga. Pada saat suku bunga menurun, debitur cenderung akan melakukan banyak usaha dengan meminjam uang di bank karena bank meringankan

persyaratan peminjaman. Selain bank memperoleh keuntungan yang besar, pertumbuhan ekonomi suatu negara juga akan meningkat.

Pengaruh *cash ratio* terhadap *return on asset*

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan *cash ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Dari hasil penelitian diperoleh nilai *B unstandardized coefficients* sebesar ,088 dengan nilai signifikansi ,455 dimana nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan *cash ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset* tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel *cash ratio* terhadap *return on asset* adalah positif, menunjukkan peningkatan *cash ratio* akan mempengaruhi profitabilitas perbankan. Berdasarkan hasil perhitungan, perbankan yang menjadi sampel penelitian mayoritas menunjukkan peningkatan *cash ratio* selama tiga tahun berturut-turut seperti yang ditunjukkan oleh Bank CIMB Niaga menghasilkan *cash ratio* sebesar 0,1171 atau 11,71%, 0,1262 atau 12,62%, dan 0,1346 atau 13,46%. Kenaikan *cash ratio* ini berarti bahwa bank mampu untuk mengembalikan kembali dana simpanan nasabah yang ditarik dan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dimiliki, meliputi kas, giro pada Bank Indonesia, dan giro pada bank lain. Hal ini untuk menjaga likuiditas bank agar tetap stabil serta menjaga kepercayaan dari para nasabah untuk selalu mempercayakan keuangannya kepada bank yang bersangkutan baik jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga semakin banyak nasabah yang mempercayakan keuangannya semakin besar pula bunga yang didapatkan bank.

Pengaruh *net interest margin* terhadap *return on asset*

Hipotesis keempat yang diajukan menyatakan *net interest margin* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Dari hasil penelitian diperoleh nilai *B unstandardized coefficients* sebesar ,305 dengan nilai signifikansi 0,001 dimana nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan *net interest margin* berpengaruh positif terhadap *return on asset* diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika kemampuan bank dalam menyalurkan kredit mendapatkan lebih banyak pelunasan kredit dari pihak ketiga. Besarnya rasio *net interest margin* mengindikasikan bahwa tingginya pendapatan bunga yang diterima oleh bank, sehingga tinggi pula profitabilitas perbankan, dengan kata lain kenaikan *net interest margin* akan meningkatkan *return on asset* sehingga kinerja keuangan semakin baik.

Pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *return on asset*

Hipotesis kelima yang diajukan menyatakan *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa nilai *B unstandardized coefficients* sebesar -,017 dengan nilai signifikansi 0,412 dimana nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset* tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital adequacy ratio* semakin rendah profitabilitas yang diterima. Dari hasil perhitungan sampel penelitian dapat dilihat yakni Bank Dinar Indonesia menghasilkan *capital adequacy* tinggi selama tiga tahun berturut-turut yakni sebesar 0,6159 atau 61,59%, 0,5558 atau 55,58%, dan 0,4402 atau 44,02%, serta Bank QNB Kesawan juga menghasilkan *capital adequacy* yang tinggi pula. Bank dalam memberikan kredit kepada nasabahnya, wajib untuk menyisihkan sebagian dananya sebagai cadangan wajib yang digunakan untuk menutup setiap kerugian yang ditimbulkan karena kredit bermasalah. Apabila cadangan wajib tersebut hanya fokus digunakan untuk menutup kerugian kredit

bermasalah, tentunya bank tidak mengoptimalkan cadangan tersebut untuk melakukan ekspansi usaha. Dengan kata lain, bank tersebut fokus dalam melakukan pengendalian risiko saja sehingga tinggi rendahnya *capital adequacy* tidak mempengaruhi *return on asset*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*, sehingga H_1 yang menyebutkan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap *return on asset* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan *non performing loan* tidak mempengaruhi besarnya *return on asset*. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa *interest rate risk* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*, sehingga H_2 yang menyebutkan bahwa *interest rate risk* berpengaruh positif terhadap *return on asset* ditolak. Hal ini berarti bahwa kenaikan tingkat *interest rate risk* tidak mempengaruhi besarnya *return on asset*.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa *cash ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*, sehingga H_3 yang menyebutkan bahwa *cash ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset* ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan *cash ratio* akan meningkatkan *return on asset*, sehingga kinerja keuangan semakin baik. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa *net interest margin* berpengaruh positif terhadap *return on asset*, sehingga H_4 yang menyebutkan bahwa *net interest margin* berpengaruh positif terhadap *return on asset* diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan *net interest margin* akan meningkatkan *return on asset* karena pendapatan bunga yang diterima bank juga tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*, sehingga H_5 yang menyebutkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset* ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan *capital adequacy ratio* tidak mempengaruhi *return on asset*.

Saran

Setelah mempelajari, menganalisa, dan menyimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diajukan beberapa saran meliputi bagi pihak manajemen bank yang melihat variabel *non performing loan*, *interest rate risk*, *cash ratio*, *net interest margin*, dan *capital adequacy ratio* diharapkan lebih meningkatkan kepercayaan serta pemberian kredit kepada masyarakat dengan mengutamakan prinsip kehati-hatian, memperhatikan perkembangan suku bunga di pasar setiap hari, dan tetap menyediakan aktiva lancar untuk memastikan prestasi atau ukuran keberhasilan yang telah dicapai para manajer sekaligus sebagai evaluasi penyusunan perencanaan strategi untuk masa yang akan datang.

Bagi pihak investor yang ingin berinvestasi sebaiknya tidak hanya melihat kondisi keuangan dari rasio tingkat kesehatan bank saja, tetapi dari faktor lainnya seperti inflasi, keadaan pasar, keadaan ekonomi negara, dan faktor lainnya, dan bagi penulis selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel penelitian, memperluas populasi, dan menambah periode waktu yang lebih panjang agar hasil analisis kinerja keuangan lebih tajam, dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adare, E. P. N., S. C. Nangoy, dan I. S. Saerang. 2015. Pengaruh Likuiditas Bank terhadap Return on Asset pada Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013. *Jurnal Berkata Ilmiah Efisiensi* 15(5).
- Almilia, L. S., dan W. Herdiningtyas. 2005. Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 7(2): 131-147.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Cetakan Keduabelas. Edisi Revisi V. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Budisantoso, T., dan S. Triandaru. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Dendawijaya, L. 2003. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- _____. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Desmalini. 2014. Pengaruh Interest Rate Risk, Capital Adequacy Ratio, Net Profit Margin, Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional, dan Loan to Deposit Ratio pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Fathoni, M. I., N. Sasongko, dan A. A. Setyawan. 2012. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Perbankan. *DAYA SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* 13(1).
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS*. Edisi Ketujuh. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hasibuan, M. 2008. *Dasar-Dasar Perbankan*. Cetakan ketujuh. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hendrayana, P. W., dan G. W. Yasa. 2015. Pengaruh Komponen RGEC pada Perubahan Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana* 10(2): 554-569.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ismawati, D. 2009. Pengaruh Financing to Deposit Ratio, Cash Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Dana Pihak Ketiga terhadap Tingkat Profitabilitas. *Skripsi*. Universitas Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Kasmir. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Rajagrafindo. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Lasta, H. A., Z. Arifin, dan N. F. Nuzula. 2014. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Studi Kasus PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 13(2).
- Mawardi, W. 2005. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Aset Kurang dari 1 Triliun). *Jurnal Bisnis Strategi* 14(1): 83-94.
- Mitasari, D. R. 2014. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin dan BOPO terhadap Tingkat Profitabilitas Bank. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 2(1).
- Mulyono, M., dan N. Kaimuddin. 2003. Pengaruh Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Capital Asset Ratio terhadap Profitabilitas Bank Go Public di Indonesia Periode Amatan 1995-1998. *Jurnal Manajemen* 1(1).

- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6 Tahun 2004 *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. 12 April 2004. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38. Jakarta.
- _____. Nomor 13 Tahun 2011 *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. 5 Januari 2011. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 1. Jakarta.
- Rasyid, S. W. 2002. Analisis Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin, dan Efisiensi terhadap Return on Asset Bank Umum Indonesia. *Skripsi*. Universitas Hasanudin. Makasar.
- Riyadi, S. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rofiqoh, L. M., dan Purwohandoko. 2014. Analisis Pengaruh Capital, Kualitas Aset, Rentabilitas, dan Sensitivity to Market Risk terhadap Profitabilitas Perbankan pada Perusahaan BUSN Devisa dan non Devisa. *Volume 2(4)*.
- Sabir, M., M. Ali, dan A. H. Habbe. 2012. Pengaruh Rasio Kesehatan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Jurnal Analisis 1(1)*: 79-86.
- Sawir, A. 2003. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3 Tahun 2001 *Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia*. 14 Desember 2001. Jakarta.
- _____. Nomor 6 Tahun 2004 *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. 31 Mei 2004. Jakarta.
- _____. Nomor 13 Tahun 2011 *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. 25 Oktober 2011. Jakarta.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30 Tahun 1998 *Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Cadangan*. 27 Februari 1998. Jakarta.
- Theresia, D. 2013. Pengaruh NPL, LDR, CAR, dan GCG terhadap ROA. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan terhadap Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992. Bank Indonesia. Jakarta.